

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Media elektronik maupun cetak sering memberitakan berbagai kisah seperti pembunuhan, pencurian dan tindak kriminalitas lainnya termasuk peristiwa tawuran antar pelajar sekolah. Tawuran antar pelajar sekolah tidak hanya terjadi dalam satu tahun terakhir ini saja tapi sudah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu. Kejadian tersebut berawal dari pertengkaran-pertengkaran kecil atau masalah sepele antar perorangan, antar kelompok dan antar sekolah yang berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks efek negatifnya (Sudarsono, 1991). Perilaku kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang atau suatu keadaan dimana individu beresiko menimbulkan bahaya langsung pada dirinya sendiri maupun orang lain (Carpenito, 2000). Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan remaja antara lain diri sendiri, keluarga dan lingkungan yang menimbulkan dampak negatif seperti cedera baik ringan, sedang atau berat, cacat bahkan kematian (Soetjningsih, 2004). Menurut Argiati (2010) menyatakan dampak dari perilaku kekerasan menyebabkan konsentrasi berkurang, kehilangan kepercayaan diri, stress, sakit hati, mengalami mimpi buruk, trauma berkepanjangan, membuat remaja menjadi kasar dan pendendam.

Hasil riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 menerima pengaduan sebanyak 1.851 kasus anak sebagai pelaku tindak kriminalitas, angka ini meningkat dibanding pada tahun 2010 yang hanya 730

kasus. Dari 1.851 anak, 52% kasus anak adalah pencurian yang diikuti kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian serta penganiayaan dan hampir 89,8% kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakhir diputus pidana. Meningkatnya data prosentase tersebut dibuktikan dan diperkuat oleh data anak yang tersebar di 16 Lapas di Indonesia (*data Kementerian Hukum dan HAM 2010*) dengan ditemukan 6.505 anak yang berhadapan dengan hukum diajukan ke pengadilan dan 4.622 anak mendekam dipenjara. Pada tahun 2012 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10%. Hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi baik dari tingkat Sekolah Dasar atau MI, SMP atau MTS maupun SMA atau MA menunjukkan 87,6% siswa mengaku mengalami tindak kekerasan baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Sebaliknya 78,3% anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat (Herlina, 2012).

Penelitian *Families and Work Institute and The Colorado Trust* pada remaja pelaku kekerasan menyimpulkan 57% remaja merasa diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal negatifnya oleh orang lain yang sering mereka alami di sekolah sehingga hampir 90% kekerasan terjadi di sekolah. Sekitar 46% remaja pernah mengalami pemukulan atau dilukai sedangkan 8% pernah diserang menggunakan senjata dan mengalami perkosaan. Ternyata 35% remaja yang mengalami tindakan kekerasan tersebut baik menggunakan senjata

atau serangan lainnya akan melakukan tindakan kekerasan juga terhadap orang lain (Soetjiningsih, 2004). Menurut Garbarino (1999, 2001) yang melakukan wawancara dengan para remaja yang melakukan pembunuhan menemukan remaja tersebut memiliki kekosongan spiritual atau emosional (Santrock, 2007).

Kebutuhan remaja terkadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan spiritual atau agama. Hal itu terlihat saat remaja berhadapan dengan berbagai situasi seperti film yang menayangkan pakaian seronok, buku atau majalah yang berisi gambar yang tidak sesuai dengan kaidah moral dan agama. Remaja semakin membutuhkan pemahaman, pembelajaran dan pendalaman tentang nilai-nilai spiritual atau agama, akhlak dan sosial terutama didapatkan dari orang tuanya untuk membantu melawan pengaruh dan dorongan buruk atau negatif. Remaja yang kurang memahami dan mempunyai spiritual yang kuat akan menjadi mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti perilaku kekerasan (Daradjat, 2000).

Kebutuhan spiritual merupakan salah satu kebutuhan dasar dari manusia, kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf (Hamid, 1999). Orang tua adalah pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak serta tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja. Menurut Covey bahwa orang tua mempunyai peran sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching* dalam membesarkan anak-anaknya (Yusuf, 2009).

Menurut Daradjat (2000) tidak jarang terjadi perbedaan antara ayah dan ibu dalam menghadapi remaja. Seorang ayah kadang keras tapi kadang lembut, sedangkan seorang ibu yang ada di rumah kadang kurang memberikan perhatian kepada anak karena sibuk dengan diri sendiri atau mempunyai masalah dalam keluarga. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah juga kurang memperhatikan anaknya tanpa bimbingan, pendidikan dan pengawasan yang cukup. Seorang anak akan bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan dan merasa tidak terikat kepada orang tuanya sehingga mudah terpengaruh oleh orang-orang di luar lingkungan keluarga yang mempunyai resiko untuk melakukan perilaku kekerasan atau tindak negatif lainnya.

Perilaku kekerasan tidak hanya terjadi pada remaja yang sekolah di kota besar saja tapi juga di desa. SMP Negeri 2 Rembang merupakan salah satu contoh dari beberapa Sekolah Menengah Pertama yang terletak di desa dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Untuk mendapatkan data secara pasti tentang perilaku kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 2 Rembang sangat sulit. Perilaku siswa di SMP Negeri 2 Rembang hanya dapat dilihat dari data AKPS (Angka Kredit Pelanggaran Siswa) yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat kenakalan siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Hasil survey data AKPS tahun 2011-2012 ditemukan 47,5% siswa melakukan pelanggaran di sekolah, sedangkan data AKPS tahun 2012-2013 ditemukan 51% siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Beberapa contoh pelanggaran yang dilakukan siswa antara lain tidak masuk sekolah

tanpa ijin, tidak berseragam lengkap, terlambat datang ke sekolah, mengganggu teman lain atau membuat keributan, merusak sarana sekolah, merokok, membawa video porno, berkata kasar atau jorok, berkelahi dan sebagainya. Pada tahun 2012 terjadi kasus perkelahian antar siswa yang berawal dari masalah sepele yang mengakibatkan kematian. Hal ini sungguh memprihatinkan, peran orang tua yang kurang mendukung baik perhatian, pengawasan, bimbingan baik nilai-nilai spiritual, akhlak, moral dan sosial karena orang tua sibuk bekerja atau sibuk dengan urusan sendiri dan mempunyai masalah dalam keluarga sehingga remaja cenderung mencari perhatian di luar lingkungan keluarga yang terkadang dengan cara yang salah atau negatif. Selain itu, remaja kurang memahami dan mempunyai bekal spiritual yang kuat dalam dirinya sendiri sebagai bekal dan pedoman untuk mengontrol tingkah laku dan hal-hal negatif dalam kehidupannya.

Untuk itu dengan terpenuhinya peran orang tua dan spiritual terhadap anak diharapkan bisa menjadi solusi dari berbagai perilaku remaja terutama perilaku kekerasan yang akhir-akhir ini terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yaitu masa yang rentan dan mudah terjerumus karena masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Selain itu, anak selalu mempunyai rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan akibatnya (Zulkifli, 2005).

Hasil riset Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang tindak kriminalitas yang dilakukan remaja ternyata meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2011 dari 730 kasus menjadi 1.851 kasus dan pada tahun 2012 KPAI mencatat terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10%, hal ini sungguh memprihatinkan. Perilaku kekerasan mempunyai dampak negatif bagi remaja, keluarga dan lingkungan. Perilaku kekerasan yang terjadi tidak lepas dari pengaruh peran orang tua yang kurang mendukung baik dalam perhatian, pengawasan, pengajaran nilai-nilai spiritual, akhlak, moral dan sosial karena orang tua sibuk sendiri atau mempunyai masalah dalam keluarga serta dari remaja sendiri yang kurang adanya pemahaman tentang spiritual. Remaja menjadi cenderung mencari perhatian atau kesenangan di luar lingkungan keluarga yang menyebabkan remaja mudah terjerumus kedalam hal buruk atau negatif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ adakah pengaruh peran orang tua dan spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran orang tua dan spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja.

## 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua (meliputi umur, pendidikan dan status pekerjaan).
- b. Mengidentifikasi peran orang tua, spiritual dan perilaku kekerasan remaja.
- c. Mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap perilaku kekerasan remaja.
- d. Mengetahui pengaruh spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja.
- e. Mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku kekerasan remaja.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan sarana melakukan penerapan ilmu yang diperoleh khususnya keperawatan anak tentang perkembangan remaja yang berhubungan dengan perilaku kekerasan.

### 2. Bagi responden

Bagi orang tua untuk lebih membimbing, mengawasi dan memperhatikan anaknya seperti mengecek kegiatan yang dilakukan anak setiap hari, mengenal teman-temannya baik di rumah maupun sekolah, mempunyai waktu mengobrol untuk bertukar pikiran, mengajak anak

untuk beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan bagi remaja untuk menjalin hubungan yang erat dengan orang tua yaitu menganggap orang tua seperti teman, berhati-hati dalam bersikap dengan orang lain agar tidak timbul pertengkaran, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan ibadah setiap hari, membaca Al Qur'an dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan baik di rumah maupun sekolah.

### 3. Bagi instansi (SMP Negeri 2 Rembang)

Sebagai bahan informasi mengenai perkembangan anak pada masa remaja untuk menjalin kerjasama yang sinergis dengan orang tua, selain memberikan pendidikan bimbingan konseling dan agama untuk memberikan arahan yang positif pada remaja dengan mengadakan shalat berjamaah, tadarus setiap pagi dan ekstrakurikuler seperti qiroah, hadroh, kegiatan olahraga, seni musik, seni tari dan sebagainya.

### 4. Bagi ilmu pengetahuan (Keperawatan)

Sebagai masukan, informasi bagi semua dan referensi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya keperawatan anak tentang perilaku kekerasan remaja.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Wawomeo (2009) meneliti tentang hubungan pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya dan karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan pada remaja menggunakan desain deskripsi korelasi, pendekatan *cross sectional*. Dari hasil analisis dalam penelitian ini variabel yang mempunyai

hubungan paling dominan dengan perilaku kekerasan remaja adalah perilaku negatif teman sebaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku kekerasan remaja mempunyai dampak yang negatif terhadap remaja, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

a. Perbedaan

Dalam penelitian Wawomeo (2009) yang meneliti tentang hubungan pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya dan karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan pada remaja menggunakan desain deskripsi korelasi, pendekatan *cross sectional* sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pengaruh peran orang tua dan spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga menggunakan desain penelitian deskriptif analitik, pendekatan *cross sectional*.

b. Persamaan

Penelitian yang diteliti oleh Wawomeo (2009) dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama-sama meneliti tentang perilaku kekerasan.

2. Saraswati (2010) meneliti hubungan antara harga diri (*self esteem*) dan perilaku kekerasan pada remaja tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud Abdul Rachman Saleh Malang menggunakan desain penelitian analisis deskriptif dan teknik analisis korelasional. Hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja Tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud

Abdul Rachman Saleh Malang mempunyai harga diri (*self esteem*) tinggi dan berada pada tingkatan rendah dalam melakukan kekerasan.

a. Perbedaan

Dalam penelitian Saraswati (2010) yang meneliti hubungan antara harga diri (*self esteem*) dan perilaku kekerasan pada remaja tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud Abdul Rachman Saleh Malang menggunakan desain analisis deskriptif dan teknik analisis korelasional sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pengaruh peran orang tua dan spiritual terhadap perilaku kekerasan remaja di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga menggunakan desain penelitian deskriptif analitik, pendekatan *cross sectional*.

b. Persamaan

Penelitian yang diteliti oleh Saraswati (2010) dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama-sama meneliti tentang perilaku kekerasan.